

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Mlati yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di wilayah Kecamatan Mlati dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. SMPN 3 Mlati menjadi salah satu institusi pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama, khususnya kelas VII, VIII, dan IX.

SMPN 3 Mlati memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi sasaran adalah seluruh remaja putri kelas VII yang telah mengalami menstruasi. Berdasarkan data sekolah, jumlah remaja putri kelas VII yang telah mengalami menarche sebanyak 72 orang, kemudian diambil sampel penelitian sebanyak 42 responden menggunakan teknik simple random sampling

Fasilitas yang tersedia di SMPN 3 Mlati antara lain ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, UKS, serta fasilitas sanitasi seperti toilet dan ketersediaan air bersih. Fasilitas sanitasi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung praktik kebersihan diri

siswa, khususnya bagi remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026, sedangkan proses penyusunan penelitian dimulai sejak bulan September 2025 hingga Maret 2026. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui Google Form. Responden diminta mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan tentang perawatan genetalia saat menstruasi serta perilaku perawatan genetalia yang dilakukan selama menstruasi.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada remaja putri kelas VII di SMPN 3 Mlati Sleman, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di lingkungan sekolah.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, usia menarche, sumber informasi menstruasi, pendidikan orang tua, riwayat edukasi kesehatan reproduksi, serta akses fasilitas kebersihan. Distribusi karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia	12 tahun	7	16,7
		13 tahun	24	57,1
		14 tahun	11	26,2
		Jumlah	42	100
2	Usia Menarche	≤ 11 tahun	22	52,4
		12–13 tahun	15	35,7
		≥ 14 tahun	5	11,9
		Jumlah	42	100
3	Sumber Informasi Menstruasi	Orang tua	20	47,6
		Guru/sekolah	2	4,8
		Teman sebaya	0	0
		Internet/media social	16	38,1
		Tenaga Kesehatan	4	9,5
		Jumlah	42	100
4	Pendidikan Orang Tua	SD/ sederajat	0	0
		SMP/ sederajat	0	0
		SMA/ sederajat	25	59,5
		Perguruan tinggi	17	40,5
		Jumlah	42	100
5	Riwayat Edukasi Kesehatan Reproduksi	Pernah	26	61,9
		Tidak pernah	16	38,1
		Jumlah	42	100
6	Kelengkapan Fasilitas Kebersihan	Lengkap	42	100
		Tidak lengkap	0	0
		Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 24 responden (57,1%), sedangkan responden berusia 12 tahun sebanyak 7 responden (16,7%). Berdasarkan usia menarche, sebagian besar

responden mengalami menarche pada usia ≤ 11 tahun sebanyak 22 responden (52,4%).

Sumber informasi menstruasi yang paling banyak diperoleh responden berasal dari orang tua sebanyak 20 responden (47,6%), diikuti internet atau media sosial sebanyak 16 responden (38,1%). Berdasarkan pendidikan orang tua, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 25 responden (59,5%). Selain itu, sebagian besar responden menyatakan pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi sebanyak 26 responden (61,9%). Seluruh responden dalam penelitian ini juga menyatakan memiliki akses fasilitas kebersihan yang lengkap sebanyak 42 responden (100%).

3. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan tentang perawatan genetalia saat menstruasi dan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada remaja putri.

a. Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Genetalia Saat Menstruasi

Hasil distribusi tingkat pengetahuan responden mengenai perawatan genetalia saat menstruasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	38,1
Cukup	20	47,6
Kurang	6	14,3
Total	42	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (47,6%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (14,3%).

b. Perilaku Perawatan Genetalia Saat Menstruasi

Hasil distribusi perilaku perawatan genetalia disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Perilaku Perawatan Genetalia

Kategori Perawatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	31,0
Cukup	18	42,9
Kurang	11	26,2
Total	42	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan genetalia kategori cukup sebanyak 18 responden (42,9%).

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada remaja putri kelas VII di SMPN 3 Mlati Sleman menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan dengan Perawatan Genetalia Saat Menstruasi

Tingkat Pengetahuan	Perawatan Baik	Perawatan Cukup	Perawatan Kurang	Total	p-value
Baik	13	3	0	16	
Cukup	0	14	6	20	
Kurang	0	1	5	6	
Total	13	18	11	42	0.000

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada remaja putri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden,

maka semakin baik pula perilaku perawatan genetalia yang dilakukan saat menstruasi.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Genetalia Saat Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 42 remaja putri kelas VII di SMPN 3 Mlati Sleman Tahun 2026, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 20 responden (47,6%). Selanjutnya, responden dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 16 responden (38,1%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang berjumlah 6 responden (14,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memiliki pemahaman dasar mengenai perawatan genetalia saat menstruasi, namun tingkat pengetahuan tersebut belum sepenuhnya optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wana dan Azizah (2025) pada remaja putri di SMPN 1 Deli Tua yang menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 67 orang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai perawatan genetalia dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 32 responden (47,7%). Kesamaan proporsi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama berada pada kisaran 47,6–47,7% pada kategori cukup, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup merupakan kondisi yang cukup umum ditemukan pada remaja

putri tingkat SMP di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan remaja putri mengenai perawatan genetalia saat menstruasi masih perlu ditingkatkan agar mencapai tingkat pemahaman yang lebih optimal (Wana, R., N. and Azizah, 2025).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian JIKI (Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia) tahun 2025 mengenai gambaran pengetahuan perawatan genetalia saat menstruasi pada siswi kelas VII di SMP Negeri 1 Manyaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Temuan tersebut menegaskan bahwa remaja putri kelas VII yang baru memasuki masa pubertas umumnya masih berada pada tahap awal dalam mengenal informasi dasar mengenai menstruasi. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki oleh remaja pada tahap ini umumnya belum mencapai tingkat yang optimal (Sefia, Indriyati and Vitri, 2025).

Tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup tersebut berkaitan erat dengan sumber informasi yang diperoleh oleh responden. Berdasarkan data karakteristik responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa sumber informasi utama mengenai menstruasi berasal dari ibu, yaitu sebanyak 47,6%, serta internet atau media sosial sebesar 38,1%. Sementara itu, peran guru sebagai sumber informasi hanya sebesar 4,8% dan tenaga kesehatan sebesar 9,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang diterima oleh remaja putri masih berasal dari sumber yang bersifat informal.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Realita, dan Rosyidah (2024). Ditemukan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku perawatan genetalia saat menstruasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh secara tidak terstruktur dari keluarga maupun media sosial cenderung tidak disampaikan secara sistematis sehingga belum mampu meningkatkan pengetahuan remaja hingga mencapai tingkat yang optimal. Oleh karena itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya peran sumber informasi formal, seperti guru dan tenaga kesehatan, dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Rina, Friska and Hanifatur, 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 61,9% responden menyatakan pernah mendapatkan edukasi mengenai menstruasi, sedangkan 38,1% responden lainnya menyatakan belum pernah mendapatkan edukasi tersebut. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa masih terdapat 14,3% responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Remaja yang belum pernah mendapatkan edukasi formal mengenai menstruasi cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas dan bergantung pada informasi yang diperoleh secara tidak terstruktur dari lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suprayogi yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai perawatan genetalia saat menstruasi banyak dialami oleh remaja yang berada pada fase awal mengalami menstruasi. Perawatan genetalia pada saat menstruasi merupakan salah satu komponen penting dalam perilaku kesehatan yang berperan dalam menjaga kesehatan organ

reproduksi serta mencegah terjadinya gangguan pada fungsi alat reproduksi (Suprayogi, 2024).

Mengacu pada teori Bloom sebagaimana dijelaskan dalam Adhikari 2024, pengetahuan pada kategori cukup menunjukkan bahwa responden telah mencapai tingkatan memahami (*comprehension*), namun belum sepenuhnya mampu menerapkan (*application*) pengetahuan tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Adhikari, 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga praktis dan aplikatif, khususnya melalui peran aktif guru, tenaga kesehatan di sekolah (UKS), serta program penyuluhan kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan.

2. Perilaku Perawatan Genetalia Saat Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 42 remaja putri kelas VII di SMPN 3 Mlati Tahun 2026, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan genetalia saat menstruasi dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 18 responden (42,9%). Selanjutnya, responden dengan kategori perilaku baik berjumlah 13 responden (31,0%), sedangkan responden dengan kategori perilaku kurang berjumlah 11 responden (26,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden, yaitu sebesar 69,1%, belum memiliki perilaku perawatan genetalia yang optimal saat menstruasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprayogi. Berdasarkan hasil *literature review* dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku perawatan genetalia yang baik pula. Namun demikian,

mayoritas remaja putri di berbagai lokasi penelitian masih berada pada kategori perilaku cukup. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perawatan genetalia pada saat menstruasi merupakan salah satu komponen penting dalam perilaku kesehatan yang berperan dalam menjaga kesehatan organ reproduksi serta mencegah terjadinya gangguan pada fungsi alat reproduksi (Suprayogi, 2024).

Adanya 26,2% responden dengan perilaku perawatan genetalia dalam kategori kurang dapat dikaitkan dengan usia serta pengalaman menstruasi responden yang masih relatif baru. Berdasarkan data karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun (57,1%) dan mengalami menarche pada rentang usia 10–13 tahun, sehingga masih berada pada 1–3 tahun pertama dalam menghadapi menstruasi. Selain itu, terdapat responden yang mengalami menarche pada usia kurang dari 11 tahun. Menarche dini umumnya terjadi pada usia 9–10 tahun akibat peningkatan kadar hormon estrogen yang mempercepat pematangan organ reproduksi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genetik, status gizi, gaya hidup, pola makan, aktivitas fisik, stres, sosial ekonomi, dan paparan media massa. Remaja yang baru mengalami menstruasi, termasuk yang mengalami menarche dini, umumnya masih berada dalam tahap adaptasi terhadap perubahan fisik dan kebiasaan baru yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sehingga memerlukan pengetahuan dan bimbingan yang memadai mengenai perawatan genetalia saat menstruasi (Amalia *et al.*, 2024).

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian JIKI (Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia) 2025 yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan

yang kurang dapat memengaruhi baik atau buruknya perilaku perawatan genetalia seseorang, terutama pada remaja yang baru mengalami menstruasi. Pada fase ini, remaja masih memerlukan bimbingan serta informasi yang memadai agar mampu menerapkan perilaku perawatan diri secara benar dan konsisten (Sefia, Indriyati and Vitri, 2025).

Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green (1980). Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi, seperti pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pemungkin (*enabling factors*) serta faktor penguat (*reinforcing factors*). Meskipun seluruh responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa fasilitas sanitasi di sekolah tersedia secara lengkap, seperti toilet yang bersih, ketersediaan air bersih, serta tempat sampah untuk pembuangan pembalut, namun keberadaan fasilitas tersebut belum sepenuhnya menjamin terbentuknya perilaku yang optimal. Hal ini karena faktor penguat, seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kebiasaan sehari-hari, turut berperan dalam menentukan konsistensi perilaku perawatan genetalia saat menstruasi (Porter, 2016).

Hal tersebut juga didukung oleh hasil *literature review* yang dilakukan oleh Lestari dan rekan-rekannya (2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa menjaga perawatan genetalia saat menstruasi sangat penting untuk mencegah terjadinya berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri. Selain itu, penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa perilaku perawatan genetalia

dipengaruhi tidak hanya oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh sikap individu serta faktor lingkungan yang mendukung (Rina, Friska and Hanifatur, 2024).

Di sisi lain, terdapat 31,0% responden yang memiliki perilaku perawatan genetalia dalam kategori baik. Hal ini merupakan temuan yang cukup menggembirakan karena menunjukkan bahwa dengan pengetahuan yang memadai serta didukung oleh ketersediaan fasilitas sanitasi yang baik, remaja putri mampu menerapkan praktik perawatan genetalia yang benar saat menstruasi. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih perlu ditingkatkan agar proporsi responden dengan perilaku baik dapat menjadi lebih dominan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wana dan Azizah (2025) juga menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai kebersihan diri dapat membantu meningkatkan status kesehatan serta mencegah terjadinya berbagai penyakit. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan mengenai perawatan genetalia, khususnya terkait perawatan genetalia saat menstruasi, perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat berkorelasi langsung dengan perbaikan perilaku perawatan genetalia pada remaja putri (Wana, R., N. and Azizah, 2025).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Genetalia Saat Menstruasi

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square terhadap 42 responden, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada remaja putri kelas VII di SMPN 3 Mlati Tahun 2026. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi pada remaja putri dapat diterima.

Pola hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat searah dan sangat konsisten. Berdasarkan hasil tabulasi silang, seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 orang (100%) juga memiliki perilaku perawatan genetalia yang baik, dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan baik yang memiliki perilaku kurang. Sebaliknya, dari 6 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 5 responden (83,3%) memiliki perilaku perawatan genetalia dalam kategori kurang. Pola diagonal yang sangat kuat pada tabulasi silang tersebut menunjukkan adanya arah hubungan positif yang jelas, yaitu semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki responden, maka semakin baik pula perilaku perawatan genetalia saat menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia dan Sulistyoningtyas (2023) pada remaja putri di SMP Negeri 3 Gamping yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kebersihan genetalia saat menstruasi dengan nilai p-value sebesar 0,000. Kesamaan lokasi wilayah penelitian, yaitu di Kabupaten Sleman, antara penelitian tersebut dengan penelitian ini memperkuat relevansi temuan. Hal ini menunjukkan bahwa pola hubungan antara pengetahuan dan perilaku

perawatan genetalia pada remaja putri di wilayah Sleman cenderung konsisten (Silvia and Sulistyoningtyas, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Mutiara Putri, dan Herfanda (2024) pada remaja putri di Pondok Pesantren Miftahunnajah juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan genetalia saat menstruasi. Kesamaan wilayah penelitian, yaitu di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, semakin memperkuat konsistensi temuan dalam konteks lingkungan sosial dan budaya yang relatif serupa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas perilaku perawatan genetalia pada remaja putri (Wulandari, Mutiara Putri and Herfanda, 2024).

Pada tingkat yang lebih luas, hasil penelitian ini juga didukung oleh *literature review* yang dilakukan oleh Lestari, Realita, dan Rosyidah (2024). Berdasarkan analisis terhadap sepuluh artikel dari jurnal nasional dan internasional, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kebersihan organ reproduksi dengan perilaku perawatan genetalia remaja saat menstruasi. Selain itu, tingkat pengetahuan diketahui memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya perilaku perawatan genetalia saat menstruasi. Temuan dari berbagai studi di wilayah yang berbeda tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini (Rina, Friska and Hanifatur, 2024).

Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui konsep perilaku kesehatan

yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green (1980). Menurut teori tersebut, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang baik mengenai cara membersihkan genetalia, teknik membersihkan organ reproduksi dari arah depan ke belakang, frekuensi penggantian pembalut setiap 4–6 jam, serta pengelolaan limbah menstruasi yang benar akan membentuk pemahaman yang mendorong remaja untuk menerapkan perilaku perawatan genetalia yang sesuai dengan prinsip Kesehatan (Porter, 2016).

Selain itu, dalam teori taksonomi kognitif yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom dijelaskan bahwa pengetahuan yang telah mencapai tingkat aplikasi (*application*) akan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, remaja yang memahami risiko infeksi atau gangguan kesehatan reproduksi akibat perawatan genetalia yang tidak tepat akan cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan praktik kebersihan genetalia yang benar selama menstruasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wana dan Azizah (2025) pada remaja putri di SMPN 1 Deli Tua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kategori cukup berjumlah 32 orang (47,7%), sedangkan responden dengan perilaku perawatan genetalia kategori cukup berjumlah 36 orang (53,7%). Temuan tersebut secara umum menunjukkan adanya kecenderungan keselarasan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan genetalia, meskipun hubungan tersebut tidak selalu bersifat satu banding satu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan

merupakan faktor penting yang mendasari terbentuknya perilaku kesehatan, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi perilaku individu (Wana, R., N. and Azizah, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku perawatan genetalia yang baik pada remaja putri. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur di lingkungan sekolah perlu terus ditingkatkan. Edukasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, penyuluhan melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), serta kegiatan promosi kesehatan remaja yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas setempat. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong terbentuknya perilaku perawatan genetalia yang lebih baik pada remaja putri saat menstruasi, khususnya di wilayah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.